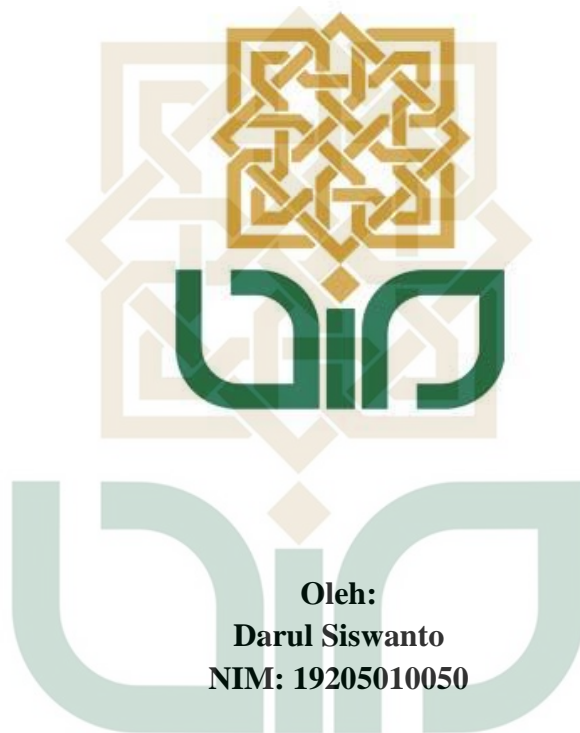


**ZAHIRISME IBNU HAZM AL-ANDALUSI**  
(Perspektif Methodological Limitation Paul Karl Feyerabend)



Oleh:  
**Darul Siswanto**  
NIM: 19205010050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**  
**2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1141/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021


Tugas Akhir dengan judul : ZAHIRISME IBNU HAZM AL-ANDALUSI (Perspektif Methodological Limitation Paul Karl Feyerabend).

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DARUL SISWANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010050  
Telah diujikan pada : Senin, 16 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 612373b61207e

 Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6121c59f0fbba

 Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 612243221ef69



**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Darul Siswanto, Lc  
NIM : 19205010050  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis saya yang berjudul: “ZAHIRISME IBNU HAZM AL-ANDALUSI (Perspektif Methodological Limitation Paul Karl Feyerabend)”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, dan mengandung plagiarisme. Maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Ponorogo, 23 Agustus 2021

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Darul-Siswanto, Lc  
NIM. 19205010050

## NOTA DINAS PEMBIMBING

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ZAHIRISME IBNU HAZM AL-ANDALUSI  
(Perspektif Limitasi Metode Paul Karl Feyerabend)

yang ditulis oleh;

Nama : Darul Siswanto, Lc  
NIM : 19205010050  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 05 Agustus 2021  
Pembimbing



Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Zahirisme atau *Zāhiriyyah* lazim dipahami sebagai sebuah mazhab fikih. Mazhab yang mengedepankan makna zahir dari teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis), menolak adanya opsi pemaknaan batin, ra'y, dan qiyās. Diintroduksi oleh Dawud al-Isfahani atau masyhur dengan Dawud az-Zahiri. Namun kemudian Zahirisme justru berkembang dan mencapai puncaknya di tangan Ibnu Hazm al-Andalusi. Zahirisme yang pada awalnya dikenal sebagai mazhab fikih, di tangan Ibnu Hazm zahirisme bertransformasi menjadi sebuah metode yang juga menjangkau pemikiran kalam. Beberapa kajian menjelaskan zahirisme dengan artian literalisme, dan zahirisme Ibnu Hazm dalam bidang kalam justru menunjukkan inkonsistensi Ibnu Hazm pada zahirisme itu sendiri.

Penelitian ini mengupayakan sebuah sudut pandang baru dalam melihat zahirisme Ibnu Hazm, yakni dengan perspektif *methodological limitation* Paul K. Feyerabend. Meskipun teori ini terbilang baru, *methodological limitation* sengaja penulis pilih, karena cara terbaik menjelaskan suatu konsep metodologi dan epistemologi adalah dengan memaparkan batasan-batasannya. Dengan *methodological limitation* dimungkinkan untuk menemukan gagasan-gagasan inti dari setiap metode fikih dan kalam Ibnu Hazm dengan lebih spesifik.

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, perbedaan dalam beberapa kajian tentang zahirisme Ibnu Hazm berakar dari perbedaan dalam memaknai *az-zāhiriyyah*. *Kedua*, pemikiran fikih dan kalam Ibnu Hazm dibangun diatas paradigma zahirisme, hanya saja dengan karakteristik dan batasannya masing-masing. Di mana pemaknaan zahir dalam kalam ditunjukkan melalui konsep majas yang ia jelaskan. dengan *methodological limitation*, diketahui bahwa dominasi akal dalam membangun argumentasi teologi, dan dominasi *naql* dalam argumentasi fikih bukan bentuk inkonsistensi, melainkan bentuk konsistensi Ibnu Hazm terhadap setiap metode fikih dan kalam.. *Ketiga*, Ibnu Hazm adalah seorang ulama moderat yang menempatkan akal dan wahyu secara adil dan proporsional.

Kata kunci: *Zahirisme, Ibnu Hazm, Methodological limitation, Metodologi, Epistemologi.*

**MOTTO**



Little Idealist But Not Ambitious



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN



Karya ini penulis persembahkan

bagi siapapun yang kelak membacanya!



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
' ain	ع	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el



م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

### C. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jjzyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

#### 2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

### D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	dammah	u	u

### E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

### H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على رسول الأمين سيدنا محمد

وعلى آله وصحبه أجمعين.. أما بعد..

Maha Besar Allah dan segala puji bagi-Nya, yang telah menciptakan manusia, dan mengirimkan dua cahaya untuk menuntun jalan kehidupan. Cahaya akal dan cahaya wahyu. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw, manusia sempurna yang dengannya Allah mengirimkan cahaya wahyu. Membimbing manusia ke jalan menuju ketaatan kepada-Nya.

Penulis bersyukur dengan terselesaikannya tesis ini, di tengah kondisi dunia yang sedang tidak baik-baik saja. Meskipun dunia sedang dilanda pandemi covid-19, hal ini tidak lantas mengurangi semangat penulis untuk tetap belajar. Tesis ini adalah salah satu kegelisahan dari banyak kegelisahan akademik yang penulis temukan selama belajar, terutama ketika menempuh jenjang magister di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis akui bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam tesis ini, sehingga masih sangat tersedia ruang-ruang kosong untuk diisi dengan penelitian, dan sudut pandang yang lain, guna saling melengkapi. Penulis menyadari bahwa usaha dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta: Bapak Djemadi dan Ibu Romelah atas segala hal yang telah diberikan. Ka' Endah dan Ka' Retno yang meskipun sangat

jarang bertemu semenjak dulu di pesantren, menjadi motivasi untuk terus belajar, hingga penulis sampai pada jenjang pendidikan saat ini.

2. Para guru yang mengajarkan baca tulis sewaktu kecil, sehingga penulis kemudian mampu melihat cakrawala keilmuan dari berbagai sumber.
3. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf, dan seluruh dewan guru Pondok Modern Arrisalah Ponorogo, yang mengajarkan makna perjuangan dan keikhlasan.
4. Para guru dan masyayikh di Universitas al-Azhar Kairo, yang telah mendidik dan menjadi teladan bagi penulis untuk berusaha menjadi seorang muslim yang moderat. Mengajarkan berbagai disiplin keilmuan Islam yang kemudian menjadi pondasi dalam pemikiran keagamaan dan akademik penulis.
5. Bapak Prof. Dr. Almakin, selaku Rektor. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, selaku Dekan Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Bapak Dr. Imam Iqbal, selaku ketua Prodi. Magister Aqidah dan Filsafat Islam. Dan seluruh staff yang telah banyak membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga.
6. Para dosen di Prodi. Magister Akidah dan Filsafat Islam, dan para dosen UIN Sunan Kalijaga secara umum. Yang memperkenalkan penulis pada berbagai sudut pandang baru dalam kajian-kajian keislaman modern dan kontemporer.
7. Bapak Dr. H. Zuhri selaku dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini. Yang dengan penuh kesabaran, memberikah kritik, arahan, dan

masukan, sebagai sumbangan penting dalam penulisan tesis ini. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror dan bapak Dr. H. Fahrudin Faiz selaku penguji dalam sidang ujian, atas kritik, saran dan masukan agar tesis ini menjadi lebih baik.

8. Bapak, ibu, dan teman-teman di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
9. Teman-teman alumni Pondok Modern Arrisalah di Yogyakarta, dan juga teman di rumah kos, yang banyak membantu selama penulis tinggal di Yogyakarta.
10. Teman-teman seangkatan di kelas Filsafat Islam 2019. Yang menjadi teman diskusi, menginspirasi, dan memotivasi untuk terus belajar, membaca, dan terutama menulis. Semoga semuanya selalu dalam lindungan Allah dan diberikan keberkahan di setiap langkah.

Selebihnya, penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup, sehingga penulis bisa terus belajar untuk menjadi manusia memanusaiakan manusia, menjadi manusia yang lebih baik. Semoga karya ini menjadi bagian dan kemanfaatan yang dapat penulis berikan bagi kita semua. Amin...

Ponorogo, 1 Agustus 2021

Penulis



Darul Siwanto

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : ZAHIRISME IBNU HAZM DALAM STUDI FIKIH</b> .....	18
A. Metodologi .....	18
1. Makna Zahir Teks .....	20
2. Ijma' .....	28
3. Menolak Qiyās .....	31
B. Epistemologi .....	37
1. Sumber .....	40
2. Watak .....	43
3. Validasi .....	45

<b>BAB III : ZAHIRISME IBNU HAZM DALAM STUDI KALAM .....</b>	<b>49</b>
A. Metodologi .....	53
1. Argumen Rasional .....	54
2. <i>Wahdaniyyāt</i> .....	59
3. Ta'wil dan Makna Majas .....	61
B. Epistemologi .....	64
1. Sumber .....	64
2. Watak .....	66
3. Validasi .....	67
<b>BAB IV : METHODOLOGICAL LIMITATION DALAM</b>	<b>71</b>
<b>ZAHIRISME IBNU HAZM</b>	<b>71</b>
A. Memaknai Zahirisme Ibnu Hazm .....	74
B. Batasan Fikih dan Kalam dalam Zahirisme Ibnu Hazm .....	77
1. Hegemoni Metode Tunggal .....	81
2. Makna Zahir .....	88
3. <i>Al-'Aql</i> dan <i>An-Naql</i> .....	94
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	

**Daftar Pustaka**

**Curriculum Vitae**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hampir semua penulis Muslim klasik dalam bidang fikih Islam adalah seorang literalis, karena mereka mengutamakan makna literal. Mereka tidak hanya percaya pada keberadaan makna literal, tetapi juga memberinya semacam keunggulan dalam proses interpretasi. Namun, sebagian besar tidak menganggap arti literal itu tidak dapat diatasi. Bahkan mereka yang tanpa kompromi dalam mempromosikan makna literal, menerima bahwa ada saat-saat di mana makna literal bukanlah makna yang dimaksudkan dari pembicara atau penulis. Bahkan untuk literalis yang paling ketat, keunggulan makna literal dapat diatasi ketika kandidat makna lain memiliki dukungan eksternal yang cukup.<sup>1</sup> Dalam kaitannya dengan apakah makna literal teks wahyu, setelah ditemukan, merupakan penjelasan yang memadai tentang makna yang dimaksudkan Tuhan. Umat Muslim pada umumnya, dan ulama *al-ushul* pada khususnya, terbagi menjadi beberapa kelompok pendapat yang berbeda. Sebagian di antaranya, adalah para penafsir mistik, mereka menganggap makna literal dari teks wahyu sebagai catatan atau penjelasan yang tidak memadai dan mungkin tidak relevan dari pesan Tuhan yang dikomunikasikan melalui teks. Yang lain menganggap makna literal cukup sebagai penjelasan teks wahyu pada beberapa keadaan, tetapi tidak memadai pada keadaan yang lain (dan mereka merancang sebuah mekanisme di mana seseorang dapat membedakan antara keadaan-keadaan ini). sedangkan

---

<sup>1</sup> Robert Gleave, *Islam and Literalism: Literal Meaning and Interpretation in Islamic Legal Theory*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012), 2.

minoritas dari umat Islam dan ulama *al-ushul* berpendapat bahwa makna literal selalu (atau, lebih tegasnya, "pasti") merupakan penjelasan yang memadai dari pesan yang dimaksudkan Tuhan. Meskipun tentu saja, cara untuk mengetahui makna literal dari sebuah teks wahyu tidak dapat dilepaskan dari suatu otoritas yang memberikan makna tersebut dalam penafsiran seseorang.<sup>2</sup>

Dalam filsafat linguistik modern "literalisme" mengacu pada keyakinan bahwa pernyataan memiliki makna yang berbeda baik dari makna yang dimaksudkan dari orang yang membuat pernyataan, dan makna yang dipahami oleh pendengarnya. Adapun penggunaan istilah "literalisme" dan "literals", terutama yang populer dalam studi agama dan sastra dan juga di beberapa cabang lain dari humaniora kontemporer mempunyai definisi tersendiri. Makna literal bukan sekadar titik awal fundamental bagi semua pemahaman tekstual. Prioritas ontologisnya sedemikian rupa sehingga, bahkan di hadapan bukti yang tak terbantahkan tentang inkoherensi atau irasionalitas makna literal, para literals ini menolak untuk meninggalkan "makna literal". Literalisme, dalam konteks disipliner seperti itu, tak pelak lagi dikarikaturkan sebagai bentuk antirasionalisme (atau irasionalisme), dan bagi beberapa "literals" bukanlah deskripsi sederhana dari pandangan eksegetis, itu adalah penilaian atas kredibilitasnya. Dalam konteks ini, tren yang paling sering disebut sebagai "literals" dalam literatur sekunder tentang pemikiran Islam abad pertengahan, tentu saja, adalah *az-Zāhiriyyah* atau Zahirisme.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 146.

Mazhab Zahirisme menegaskan bahwa teks (al-Qur'an dan Sunnah) adalah sumber fikih otoritatif yang utama (bahkan satu-satunya), dan tidak ada ruang bagi opini dalam hukum-hukum syariah. Para penganut mazhab ini menolak segala bentuk opini (*al-ra'yu*) dalam hukum-hukum syariah. Sehingga mereka hanya menggunakan teks secara literal dan tidak menggunakan metode-metode seperti *qiyās*, *al-istihsān*, *al-mashālih al-mursalah* dan *al-dzarāi'* dalam mengambil suatu hukum syariah.<sup>4</sup>

Terdapat dua ulama yang menjadi sentral dalam mendemonstrasikan mazhab Zahirisme. Pertama adalah Dawud al-Isfahani<sup>5</sup> yang dianggap sebagai pendiri mazhab Zahirisme, karena ia adalah yang pertama kali berbicara tentang *az-Zāhiriyyah*.<sup>6</sup> Ajaran utama mazhab ini adalah pentingnya menjaga makna literal atau aspek lahiriah (*ẓāhir*) dari teks-teks penyusun Al-Qur'an dan Hadis.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madzāhib al-Islāmiyah fī al-Siyāsah wa al-'Aqāid wa Tārīkh al-Madzāhib al-Fiqhiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2009), 506.

<sup>5</sup> Bernama Abu Sulaiman Dawud bin Ali bin Khalaf al-Isfahani, ia berjudul *az-Zāhiri*, salah seorang Imam dan Mujtahid Islam di bidang fikih, yang kepadanya dinisbatkan aliran atau mazhab Zahirisme. Terkait dengan kapan dan di mana Dawud lahir, para sejarawan dan penulis biografi memiliki pendapat-pendapat yang berbeda. Dawud lahir pada awal abad ketiga tahun hijriyah, tahun tepatnya adalah antara tahun 200 H hingga 202 H di Kufah, dan kemudian tumbuh dewasa di Baghdad. Pendapat lain mengatakan bahwa Dawud berasal dari Qashan, suatu daerah di sekitar Isfahan, tetapi kemudian tinggal dan menetap di Baghdad. Ketidaksepakatan sejarawan mengenai tanggal lahir para sarjana Islam abad pertengahan tidak jarang ditemukan dalam kamus-kamus biografi, seperti halnya informasi tentang kematian Dawud al-Isfahani juga tidak pasti. Penulis biografinya tidak yakin kapan tepatnya dia meninggal pada tahun 270/884, dan, yang lebih penting, di mana dia dimakamkan di Baghdad. Seperti tidak ada yang diingat tentang pemakamannya. Lihat Ignaz Goldziher, *The Zahiris; Their Doctrine and Their History, A Contribution to The History of Islamic Theology*, terj. Wolfgang Behn (Leiden: BRILL, 2008), 27. Amr Osman, *The Zahiri Madhhab (3rd/9th-10th/16th Century); A Textualist Theory of Islamic Law*, (Leiden: BRILL, 2014), 11-12.

<sup>6</sup> Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madzāhib al-Islāmiyah*, 506.

<sup>7</sup> AL Makin, "The Influence of Zāhirī Theory On Ibn Hazm's Theology: the Case of His Interpretation of the Anthropomorphic Text "the Hand of God"", *Medieval Encounters*, Vol. 5, No. 1, (1999), 114.

Ulama kedua adalah Ibnu Hazm al-Andalusi<sup>8</sup> yang telah berhasil menjadikan mazhab Zahirisme semakin besar, bukan dengan jumlah pengikutnya yang banyak, tetapi dengan kuatnya pemikiran yang tertuangkan dalam berbagai karya yang ia tuliskan.<sup>9</sup> Berbeda dengan Dawud al-Isfahani sebagai pelopor mazhab, yang menjadikan Zahirisme sebagai wadah pemikiran fikih.<sup>10</sup> Ibn Hazm pada zamannya merepresentasikan sikap oposisi Zahirisme melawan ortodoksi Muslim yang berlaku. Ia merepresentasikannya dengan poin baru yang ia perkenalkan ke dalam lingkaran mazhab Zahirisme. Yakni tidak hanya dalam hal-hal yurisprudensi (fikih), tetapi juga dalam hal-hal dogmatis (kalam).<sup>11</sup> Di sisi lain, Goldziher mengatakan dengan bahasa yang sangat jelas bahwa Zahirisme tidak pernah disebut apapun kecuali sebagai mazhab fikih, yaitu sebagai cabang ortodoksi Islam yang berbeda dari madrasah ortodoks lainnya dalam bidang yurisprudensi praktis (fikih). Goldziher tidak pernah menemukan *madrasah* Zahiri di antara mazhab kalam.

But are there really separate Zahirite dogmatics in the same sense as we could speak of a Zahirite fiqh? The Zahirite is never called anything but madhhab fiqh, that is, a branch of Islamic orthodoxy which differs from the rest of the orthodox schools only in practical jurisprudence. We do not find the Zahirite school among the madhahib kalamiyah.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Ibnu Hazm al-Andalusi lahir pada pagi menjelang terbitnya matahari di hari-hari terakhir bulan Ramadhan tahun 384 H, atau bertepatan dengan tahun 994 M. bernama lengkap Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Sufyan bin Yazid. Dalam bukunya, ia menjuluki dirinya dengan nama Abu Muhammad, tetapi ia masyhur dengan nama panggilan Ibnu Hazm. Lihat Muhammad Abdullah Abu Su'aylik, *Al-Imam Ibn Hazm al-Dzahiri: Imam Ahl al-Andalus*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1995), 17. Khairuddin al-Zirikli, *Al-A'lam*, juz 4, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1986), 254. Lihat juga Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Hazm; Hayatuhu wa 'Ashruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978), 21.

<sup>9</sup> Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madzāhib al-Islāmiyah*, 512.

<sup>10</sup> Goldziher, *The Zahiris; Their Doctrine*, 124.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 110.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 123.

“Tetapi apakah benar-benar ada *zāhiri* dogmatis yang terpisah dalam pengertian yang sama seperti yang dapat kita bicarakan tentang fikih *zāhiri*? *Zāhirisme* tidak pernah disebut apa pun kecuali mazhab fikih, yaitu cabang ortodoksi Islam yang berbeda dari mazhab ortodoks lainnya hanya dalam yurisprudensi praktis. Kami tidak menemukan sekolah *Zāhir* di antara mazhab-mazhab kalam.”

Meskipun demikian, menurut Goldziher kemudian pembahasan *zāhirisme* dalam kalam menjadi penting mengingat Ibnu Hazm sebagai tokoh sentral dalam *zāhirisme* setelah Dawud al-Isfahani, memiliki sumbangsih besar dalam *kazhanah* pemikiran teologi Islam, di Andalusia khususnya. Beberapa sarjana keislaman juga berpendapat bahwa Ibnu Hazm dengan *Zāhirismenya* adalah juga seorang tokoh dalam ilmu kalam. Di antaranya adalah Muhammad Abid al-Jabiri, menurutnya Ibnu Hazm adalah juga seorang ulama pembaharu dalam ilmu kalam di Andalusia. Hal ini karena ulama fikih di Andalusia dan Maghrib telah menolak ilmu kalam, sehingga tidak ada jalan untuk berdirinya suatu mazhab *kalam* yang legal di wilayah tersebut kecuali dari fikih atau melalui fikih, yang mana, Andalusia pada masa itu didominasi oleh fikih.<sup>13</sup>

Adnan al-Maqrani menyebutkan bahwa *Zāhirisme* Ibnu Hazm bukan hanya sekedar pendapat fikih yang menolak *qiyas* sebagai sumber hukum keempat dalam syariat Islam. Namun lebih dari itu, *Zāhirisme* Ibnu Hazm adalah suatu pandangan kritis yang secara menyeluruh menolak *qiyas* dalam berbagai

---

<sup>13</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Kasyfu ‘an Manahij al-Adillah wa ‘Aqaid al-Millah*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1998), 35. lihat juga, Muhammad Abid al-Jabiri, *Kritik Wacana Teologi Islam*, 77.

bentuknya, dalam fikih, ilmu kalam dan bahasa.<sup>14</sup> Jika Goldziher tidak pernah menemukan madrasah Zahiri di antara mazhab kalam, dan beberapa pemikir Islam mengatakan bahwa Ibnu Hazm dengan Zahirisme, juga berbicara tentang kalam, bahkan dianggap sebagai pembaharu kalam di Andalusia. Cukup berbeda, Al Makin berpandangan bahwa pendapat kalam-teologis Ibnu Hazm justru menunjukkan suatu inkonsistensi terhadap pemikiran Zahirisme, di mana al-Qur'an dan Hadis, seharusnya dipahami secara literal.<sup>15</sup>

Melihat perbedaan pandangan di atas, penulis menganggap perlu adanya pembacaan ulang terhadap Zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi. Pembacaan ini merupakan suatu langkah membawa perspektif baru pada Zahirisme Ibnu Hazm, yang terutama sekali pada pemikiran teologisnya, di samping bidang fikih, yang menurut Goldziher, sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Zahirisme tidak pernah disebut apapun kecuali mazhab fikih. Pembacaan ini juga dalam rangka mempertegas posisi pemikiran kalam Ibnu Hazm dalam mazhab Zahirismenya, apakah pemikiran kalamnya adalah bagian dari Zahirisme, atau justru bentuk inkonsistensi pada Zahirisme.

Penelitian ini juga penulis harapkan, dapat memberikan sebuah gambaran bahwa pembacaan secara komprehensif terhadap berbagai objek (tokoh dan pemikiran) adalah sebuah keniscayaan. Di tengah merebaknya tradisi penghakiman dan penilaian terhadap individu atau kelompok yang berbasis pada identitas, tanpa melihat pemikiran yang diusung oleh individu atau kelompok

---

<sup>14</sup> Adnan al-Maqrani, *Naqd al-Adyan 'inda Ibni Hazm al-Andalusi*, (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2008), 52.

<sup>15</sup> Al Makin, "The Influence of Zāhiri Theory", 112-120.

secara komprehensif, agar tidak terjebak dalam praktek stigma dan penghakiman berdasar identitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penulis membuat batasan dan agar menjadikan penelitian ini lebih terarah, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi dalam fikih dan kalam?
2. Bagaimana pengertian, karakteristik dan batasan metodologis dan epistemologis Zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi antara pemikiran fikih dan kalam-nya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan berikut ini:

1. Untuk mendeskripsikan kembali pengertian Zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi dan penerapannya dalam pemikiran fikih dan kalamnya.
2. Untuk mengungkap batasan metodologis-epistemologis dalam Zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi, terutama terkait pemikiran fikih dan kalam.

Selain tujuan di atas, penelitian ini juga memiliki kegunaan yang bersifat praktis maupun akademis. Di antara kegunaan yang diharapkan dapat dipenuhi dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bentuk kontribusi wacana, khususnya bagi penelitian-penelitian tentang Zahirisme, serta ilmu kalam, dan umumnya bagi khazanah keilmuan dan pemikiran Islam.

2. Penelitian ini diharapkan membuka ruang diskusi di kalangan para akademisi maupun masyarakat umum, untuk melakukan peninjauan terhadap penilaian dan penghakiman terhadap individu maupun kelompok yang hanya berbasis pada identitas semata.

#### D. Telaah Pustaka

Sebagaimana telah sedikit disinggung dalam latar belakang, bahwa pembahasan, penelitian dan kajian terhadap Ibnu Hazm al-Andalusi dan atau juga terhadap pemikirannya sudah pernah dilakukan. Mulai dari ditulis secara tersendiri seperti karya Muhammad Abu Zahrah yang berjudul *Ibnu Hazm; Hayatuhu wa 'Ashruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu*.<sup>16</sup> Abu Zahrah mengemukakan secara mendalam dan komprehensif mengenai Ibnu Hazm, latar belakang keilmuan, politik, sosial dan keagamaan di Andalusia pada masa itu. Abu Zahra juga menjelaskan pemikiran dan pendapat Ibnu Hazm dalam berbagai bidang, terutama dalam fikihnya.

Karya Adnan al-Maqrani yang berjudul *Naqd al-Adyan 'inda Ibni Hazm al-Andalusi*.<sup>17</sup> Al-Maqrani dalam karyanya berfokus pada bagaimana kritik Ibnu Hazm terhadap agama-agama, serta metodologi umum yang digunakannya. Meskipun demikian, karya ini juga membahas sedikit tentang mazhab yang dianut oleh Ibnu Hazm. Al-Maqrani sedikit menyebutkan bahwa Zahirisme Ibnu Hazm bukan hanya sekedar pendapat fikih yang menolak qiyas sebagai sumber hukum keempat dalam syariat Islam. Namun lebih dari itu, Zahirisme Ibnu Hazm adalah

---

<sup>16</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Hazm; Hayatuhu wa 'Ashruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978)

<sup>17</sup> Adnan al-Maqrani, *Naqd al-Adyan 'inda Ibni Hazm al-Andalusi*, (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2008)



suatu pandangan kritis yang secara menyeluruh menolak qiyas dalam berbagai bentuknya, dalam fikih, ilmu kalam dan bahasa.<sup>18</sup>

Kemudian karya Surya A. Jamrah dengan judul *Teolog Ibn Hazm al-Andalusi*.<sup>19</sup> Dalam tulisannya, Surya A. Jamrah berkesimpulan bahwa Ibnu Hazm merupakan seorang teolog yang berani mendobrak praktek *taqlid mazhabi* di zamannya. Menurutnya, meskipun dengan kuat berpegang pada watak Zahiri literalistik, Ibnu Hazm tidak lantas mengesampingkan rasionalitas, juga tidak selalu memahami dalil-dalil secara leterlek harfiah. Konsep kalam yang diusung oleh Ibnu Hazm dengan karakteristik kebaruannya, jika dibandingkan dengan dua mazhab kalam yang sedang populer waktu itu, yakni mazhab Asy'ari dan Muktazilah, juga memiliki beberapa persamaan.<sup>20</sup>

Selain itu juga terdapat karya yang membahas tentang Zahirisme atau literalisme termasuk di dalamnya pembahasan tentang Ibnu Hazm, yakni karya seorang orientalis Ignaz Goldziher yang berjudul *The Zahiris; Their Doctrine and Their History, A Contribution to The History of Islamic Theology*.<sup>21</sup> Literatur lain yang juga terdapat di dalamnya pembahasan tentang Ibnu Hazm dan pandangan literalisnya yakni karya Muhammad Abu Zahrah berjudul *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqid wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah*.<sup>22</sup> Kritik Muhammad Abid al-Jabiri terhadap pemikiran Ibnu Rusyd berjudul *al-Kasyfu 'an*

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>19</sup> Surya A. Jamrah, *Teolog Ibn Hazm al-Andalusi*, (Pekanbaru: Suska Press, 2015)

<sup>20</sup> *Ibid.*, 192.

<sup>21</sup> Ignaz Goldziher, *The Zahiris; Their Doctrine and Their History, A Contribution to The History of Islamic Theology*, terj. Wolfgang Behn (Leiden: BRILL, 2008)

<sup>22</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madzāhib al-Islāmiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqid wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2009)

*Manahij al-Adillah wa 'Aqaid al-Millah*,<sup>23</sup> juga menyinggung tentang Ibnu Hazm dan pemikiran literalisnya.

Kajian tentang Ibnu Hazm dan atau Zahirisme-nya juga terdapat dalam dalam berbagai jurnal ilmiah. Artikel yang ditulis oleh Zuhri berjudul *Ibnu Hazm al-Andalusi dan Khilafah*.<sup>24</sup> Artikel ini berfokus pada eksplorasi gagasan dan pergulatan Ibnu Hazm dengan dinamika khilafah Islam di Andalusia. Zuhri berkesimpulan bahwa perumusan secara komprehensif pemikiran Ibnu Hazm tentang khilafah tidak sekedar menyangkut persoalan *fihiyyah*, tetapi juga hal-hal yang terkait dengan dimensi kesejarahan dan aktualitas konsep imamahnya, juga ditemukan adanya jarak antara idealisme teoritik yang dirumuskan Ibnu Hazm dengan realitas kekhilafahan Islam di Andalusia.

Artikel Moh. Burhanuddin berjudul *Mazhab Rasionalis Literalis: Kajian atas Pemikiran Ibn Hazm*.<sup>25</sup> Dari uraiannya ia berkesimpulan bahwa Ibnu Hazm memiliki kontribusi yang amat besar atas bertahannya mazhab Zahirisme, bahkan Ibnu Hazm lebih populer dan vokal dari Abu Daud al-Dzahiri, pendiri mazhab Zahirisme. Dalam kajian hukum fikih, Ibnu Hazm selalu berdasarkan pada teks (al-Qur'an dan Sunnah), kemudian menafsirkannya menurut arti literalnya dan merasionalkan mengapa demikian.

---

<sup>23</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Kasyfu 'an Manahij al-Adillah wa 'Aqaid al-Millah*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1998)

<sup>24</sup> Zuhri, "Ibnu Hazm al-Andalusi dan Khilafah", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol 17, No. 2, (2016), 141-154.

<sup>25</sup> Moh. Bahruddin, "Mazhab Rasionalis Literalis: Kajian atas Pemikiran Ibn Hazm", *AL-ADALAH: Jurnal Hukum Islam*. Vol. X, No. 2, (2011), 185-196.

Artikel Adam Sabra dengan judul *Ibn Hazm's Literalism: A Critique of Islamic Legal Theory (I)*.<sup>26</sup> Dalam artikelnya Adam Sabra mengemukakan bahwa gagasan Ibn Hazm tentang interpretasi Al-Qur'an dan Sunnah secara harfiah sering membuat para sarjana modern menyimpulkan bahwa ia adalah seorang pemikir konservatif. Padahal tidak demikian. Zahirisme Ibnu Hazm menekankan ruang lingkup hukum Islam dan upaya untuk membatasi klaim ahli hukum Islam untuk berbicara atas nama hukum Allah. Hal ini membuatnya mendukung rasionalisme, individualisme, dan anti-klerikalisme<sup>27</sup>. Ibnu Hazm berupaya untuk menegaskan tanggung jawab individu masing-masing muslim untuk mematuhi hukum Allah seperti yang jelas terungkap dalam teks-teks suci Islam.

Beberapa hasil penelitian tentang Ibnu Hazm di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berupa skripsi dan tesis juga peneliti temukan.<sup>28</sup> di antaranya adalah, tesis berjudul *Metafora Cinta dalam Risalah "Tauq al-Hamamah" Karya Ibn Hazm al-Andalusy (Analisis Semantik)*.<sup>29</sup> Ditulis oleh Tri Wahyuni, tesis ini mencoba untuk mengungkap jenis medan semantik dalam risalah "*Tauq al-Hamamah*" karya Ibnu Hazm al-Andalusy berdasarkan medan semantik Michael

---

<sup>26</sup> Adam Sabra, "Ibn Hazm's Literalism: A Critique of Islamic Legal Theory (I)", AQ: *Al-Qantara*, Vol. XXVIII, No. 1, (2007), 7-40.

<sup>27</sup> **Klerikalisme** adalah sikap memisahkan dan mengkultuskan diri dari masyarakat awam, menganggap mereka yang awam sebagai bawahan, sehingga harus selalu patuh dengan apa yang dia katakan.

<sup>28</sup> Terdapat beberapa hasil penelitian berupa tesis dan skripsi yang penulis temukan, namun tidak semuanya penulis sajikan, hal ini dikarenakan mayoritas penelitian berfokus pada pemikiran Ibnu Hazm dalam bidang fikih. Maka, penulis mengambil satu tesis (meskipun tidak berkaitan dengan pemikiran Ibnu Hazm dalam bidang kalam) dan satu skripsi yang kebetulan penulis temukan, membahas tentang pemikiran kalamnya.

<sup>29</sup> Tri Wahyuni Pebriawati, "Metafora Cinta dalam Risalah "Tauq al-Hamamah" Karya Ibn Hazm al-Andalusy", tesis Program Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

C. Haley, hubungan metafora tersebut dengan dengan budaya Arab masa itu (zaman Ibnu Hazm), serta konsep cinta dalam pandangan Ibnu Hazm.<sup>30</sup>

Selanjutnya adalah skripsi berjudul, *Konsep Takdir Menurut Ibn Hazm (Telaah atas Pemikiran Kalam Ibn Hazm)*.<sup>31</sup> Skripsi yang ditulis oleh Rolis Ampran Z Z ini berfokus pada konsep takdir dalam pandangan Ibnu Hazm, serta implikasinya pada persoalan kalam dalam Islam. Dalam kesimpulannya, Rolis menerangkan bahwa menurut Ibnu Hazm, takdir diciptakan Tuhan dengan sifat baik dan buruk, kemudian Tuhan menganugerahkan pada manusia kemampuan (akal) untuk memilih di antara keduanya. Sehingga manusia sepenuhnya bertanggungjawab terhadap takdir yang dipilihnya sendiri.<sup>32</sup>

Dari telaah pustaka yang telah penulis lakukan di atas menunjukkan bahwa Zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi lebih banyak dipahami dalam bingkai mazhab fikihnya, meskipun beberapa penulis dan peneliti menyatakan bahwa Zahirisme Ibnu Hazm juga terdapat dalam pemikiran kalam-nya. Namun, penjelasan tentang Zahirisme dalam metode kalam-nya masih cukup sulit untuk ditemukan dibandingkan dengan penjelasan tentang Zahirisme dalam fikihnya.

Penulis juga tidak menemukan penjelasan tentang Zahirisme Ibnu Hazm dilihat dari sudut pandang epistemologis, guna mengidentifikasi batasan-batasan literalisme dalam fikih dan kalam-nya. Bahkan penulis menemukan semacam adanya kontradiksi antara mazhab Zahirisme Ibnu Hazm dan pemikiran kalamnya dalam buku *Teolog Ibn Hazm al-Andalusi*, sebagaimana sedikit disinggung di

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 11-12.

<sup>31</sup> Rolis Ampran Z Z, "Konsep Takdir Menurut Ibn Hazm (Telaah atas Pemikiran Kalam Ibn Hazm)", skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 67.

atas. Sehingga penulis beranggapan bahwa penelitian dan tesis dengan topik ini dapat dipertanggung-jawabkan orisinalitas dan kontribusinya secara praktis maupun akademis nantinya.

## E. Kerangka Teori

Teori termasuk bagian yang pokok dalam sebuah penelitian. Kegunaan teori dalam sebuah penelitian di antaranya: *Pertama*, sebagai pedoman. *Kedua*, sebagai tolok ukur. *Ketiga*, sebagai sumber hipotesa.<sup>33</sup> Pada saat ini, penggunaan teori dalam sebuah riset dengan pendekatan kualitatif telah mencakup, (1) mengklarifikasi disposisi epistemologis, (2) mengidentifikasi logika di balik pilihan-pilihan metodologis, (3) membangun teori baru sebagai hasil dari temuan penelitian, (4) sebagai pedoman dan kerangka kerja penelitian.<sup>34</sup> Teori yang dihadirkan dalam sebuah penelitian juga dapat, sebagai suatu yang menguji, dan atau diuji serta dikritisi.

Adapun dalam tesis ini, penulis menggunakan teori *methodological limitation* Paul Karl Feyerabend<sup>35</sup> sebagai pedoman dan sumber hipotesa untuk

<sup>33</sup> Dudung Abdurrahman, dalam Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: LP UIN Sunan Kalijaga, 2006), 182-183.

<sup>34</sup> Christopher S. Collins dan Carrie M. Stockton, "The Central Role of Theory in Qualitative Research", *IJQ: International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 17, (2018), 1.

<sup>35</sup> **Paul Karl Feyerabend** lahir pada tahun 1924 di Wina, Austria. Tahun 1945 ia belajar seni teater dan sejarah teater di *Institute for Production of Theater, the Methodological Reform of the German* di Waimar. Disamping kegemarannya dalam bidang seni, ia juga mempelajari sains seperti astronomi, matematika, sejarah dan filsafat di universitas Wina. Pendalamannya terhadap sains ini yang pada awalnya membuat Feyerabend meyakini bahwa terdapat hukum-hukum universal yang berlaku. Kemudian pada sekitar tahun 50-an, ia mengikuti seminar-seminar filsafat dari Karl Popper yang dikenal dengan falsifikasinya di London. Disusul dengan pertemuannya dengan Lakatos, pemikiran Feyerabend mengalami perubahan drastis. Ia melihat bahwa terdapat begitu banyak pelanggaran-pelanggaran dalam ilmu pengetahuan. Pemikiran Feyerabend tentang anarkhisme metodologis mencapai puncaknya ketika dia menjadi guru besar Universitas California pada tahun 1958. Kemudian pada tahun 1970-an pemikirannya yang mencapai puncak ia tuangkan dalam *Against Method* yang terbit pada tahun tersebut. Lihat, Sarjuni, dalam "Epistemologi Kiri" listiyono santoso, dkk., (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

mengatakan adanya batasan metodologis dan epistemologis antara fikih dan kalam dalam zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi. Feyerabend menyatakan bahwa seluruh metodologi, bahkan yang sangat umum sekalipun memiliki batasan-batasan tertentu, sedangkan cara terbaik untuk menerangkannya adalah dengan mendemonstrasikan batasan-batasan tersebut pada setiap metode, bahkan metode yang sudah dianggap benar sekalipun. Untuk menunjukkan adanya batasan metodologis dan epistemologis antara fikih dan kalam Ibnu Hazm dalam zahirismenya, penulis menggunakan teori *counterinduction* (kontra-induksi). Menurut Feyerabend kontra induksi tidak dimaksudkan untuk mengganti suatu aturan, metode, atau teori dengan aturan yang lain. Kontra induksi bertujuan untuk menunjukkan adanya batasan-batasan dalam setiap aturan.

My intention is not to replace one set of general rules by another such set: my intention is, rather, to convince the reader that; All methodologies, even the most obvious ones, have their limits. the best way to show this is to demonstrate the limits and even the irrationality of some rules which she, or he, is likely to regard as basic.<sup>36</sup>

“Tujuan saya bukan untuk mengganti satu set aturan umum dengan set (aturan) lain: tujuan saya adalah, lebih kepada, untuk meyakinkan pembaca bahwa; Semua metodologi, bahkan yang paling jelas, memiliki batasnya. Cara terbaik untuk menunjukkan hal ini adalah dengan menunjukkan batas-batas dan bahkan irasionalitas dari beberapa aturan yang oleh sebagian orang mungkin anggap sebagai dasar.”

---

<sup>36</sup> Paul K. Feyerabend, *Against Method; Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge*, (theanarchistlibrary.org, 1993), 44.

Bagi Feyerabend tidak mungkin mengungkap batasan sebuah metode dilakukan dari internal metode itu sendiri, sehingga dibutuhkan kritik eksternal. Suatu teori atau metode tertentu akan sangat sulit ditemukan kelemahan dan batasannya jika cara pandang yang digunakan adalah cara pandang yang sudah sangat lazim digunakan oleh teori atau metode tersebut. Sehingga cara yang paling tepat untuk menilai sebuah teori, melihat kelebihan dan kekurangannya adalah melalui kritik eksternal, agar teori-teori juga dapat berkembang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>37</sup> Jika dengan kontra induksi Feyerabend menghadirkan ketidak selarasan antara teori dan fakta untuk dibandingkan, sebagai langkah kritik eksternal,<sup>38</sup> maka dalam tesis ini penulis menggunakan kontra induksi dengan membandingkan bagian-bagian dari metode fikih Ibnu Hazm dan metode kalamnya. Terlebih lagi, menurut Feyerabend, setiap teori dan metode tidak memiliki tolak ukur yang sama. Oleh karena itu, suatu istilah pada teori dan metode tertentu tidak dapat diperbandingkan dengan istilah pada teori dan metode lainnya, bahkan dalam teori dan metode yang berkembang dari teori pendahulunya sekalipun.<sup>39</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis literatur kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian dilakukan melalui penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah, yang dituliskan dalam bentuk buku, jurnal,

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>38</sup> Syamsuri, "Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern", *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 4 (April 2013), 434.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 436.

majalah, atau juga makalah. Secara umum, penelitian dalam kategori library research dilakukan melalui dua tahapan utama. Yakni; pertama, tahapan pengumpulan data; dan kedua, adalah pengolahan dan menganalisa data.

#### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui pendokumentasian terhadap data-data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari karya-karya Ibnu Hazm al-Andalusi yang memuat pemikiran, gagasan, dan wacana mazhab literalisnya yang terutama sekali terkait dengan metode *kalam*-nya. Di samping itu, termasuk juga data primer adalah karya-karyanya dalam bidang fikih dan sastra. Sedangkan data sekunder adalah karya-karya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan literalisme Ibnu Hazm al-Andalusi, yang terutama adalah berkaitan dengan metode kalam yang digunakan oleh Ibnu Hazm al-Andalusi.

#### **b. Pengolahan Data**

Data-data yang telah didokumentasikan kemudian diidentifikasi untuk memisahkan antara data yang membahas tentang dan atau terkait dengan zahirimse Ibnu Hazm al-Andalusi dalam fikih dan kalam, dan data berkaitan dengan pemikirannya yang lain. Kemudian data dideskripsikan menggunakan metode analisis induktif, verifikasi, dan sintesis agar sampai pada kesimpulan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan.

### **2. Pendekatan**

Data-data yang telah didokumentasikan dan diidentifikasi dianalisis menggunakan pendekatan epistemologis, yakni methodological limitation Paul K. Feyerabend, dan ilmu kalam. Pendekatan ilmu kalam digunakan sebagai fokus



identifikasi pada zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi. Sedangkan methodological limitation Paul K. Feyerabend digunakan dalam proses klasifikasi metode fikih dan kalam Ibnu Hazm al-Andalusi, untuk mengungkap batasan-batasan metodis-epistemologis dalam pandangan mazhab literalisnya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil dari analisis dan sintesis terhadap data-data dalam penelitian ini disajikan dalam bab-bab yang terpisah, agar dapat dipahami dengan mudah.

*Bab pertama* berisi pendahuluan, yang terdiri dari uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* menjelaskan tentang pemikiran zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi di bidang fikih, metodologi dan epistemologinya.

*Bab ketiga* menjelaskan tentang pemikiran zahirisme Ibnu Hazm al-Andalusi di bidang kalam atau akidah, metodologi dan epistemologinya.

*Bab keempat* memuat penjelasan tentang analisa penulis tentang makna zahirisme Ibnu Hazm dan batasan antara fikih dan kalam-nya.

*Bab kelima* merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian, dan saran akademis, untuk pengkayaan khazanah keilmuan Islam dan pengkayaan bagi bahan penelitian di masa mendatang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Eksplorasi data, pemaparan dan analisa terhadap zahirisme Ibnu Hazm dalam fikih dan kalam pada penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga poin berikut ini:

*Pertama*, perbedaan pendapat dalam kajian zahirisme di kalangan pemikir modern, Islam maupun barat, berakar pada pemaknaan terhadap zahirisme itu sendiri. Kebanyakan akademisi mengartikan *az-zāhiriyyah* atau zahirisme sama dengan literalisme dalam filsafat linguistik. Yaitu pemaknaan terhadap teks-teks keagamaan berbasis pada makna literal dan menolak pemaknaan yang lain. Hal ini yang kemudian menyebabkan pemikiran Ibnu Hazm yang direpresentasikan dalam zahirisme, terutama dalam fikih dan kalam dianggap oleh sebagian kalangan adalah menunjukkan inkonsistensi Ibnu Hazm akan metodenya sendiri.

Namun, dengan melihat pemaparan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa zahirisme Ibnu Hazm tidaklah tepat jika diartikan sama dengan literalisme. Zahirisme Ibnu Hazm lebih pada penolakan pada makna batin dengan mengambil makna yang paling jelas dan tampak dari sebuah teks (*apparent*). Hal ini cukup jelas dari bagaimana Ibnu Hazm memahami kata *lisān* dalam surat Ibrahim (14) ayat 4, serta konsep bahasa yang ia tawarkan.

*Kedua*, dengan melihat data dan analisa pada bab-bab sebelumnya, jelas bahwa Ibnu Hazm dalam pemikiran fikih dan kalam tetap berpegang pada paradigma zahirisme sebagai metode yang berpegang pada makna zahir dan menolak makna batin kecuali adanya dalil yang menngalahkan penggunaan makna

zahir. Hanya saja masing-masing dari fikih Ibnu Hazm dan kalamnya memiliki karakteristik kekhasan metodologis dan epistemologis yang berbeda. Di mana dalam pemikiran kalam, pemaknaan zahir terhadap nas-nas yang bersinggungan dengan ketuhanan diwujudkan melalui konsep majas. Dengan melalui pendekatan *methodological limitation*, jelas bahwa zahirisme Ibnu Hazm di bidang fikih memiliki batasan-batasan metodologis epistemologis yang tidak dapat ia lampau, untuk sekaligus ia terapkan pada pemikiran kalamnya.

Perbedaan signifikan antara pemikiran zahirisme Ibnu Hazm di bidang fikih dan pemikiran zahirismenya di bidang kalam, dalam perspektif *methodological limitation* bukanlah bentuk inkonsistensi Ibnu Hazm pada pemikiran zahirismenya. Perbedaan tersebut justru menunjukkan bagaimana konsistensi Ibnu Hazm pada setiap metodologi yang diterapkannya. Ia sadar bahwa metodologi fikih dan kalam memiliki karakteristik dan batasannya masing-masing. Yang jika di paksakan metodologi fikihnya pada persoalan kalam dan akidah, justru ia akan terjebak pada kerancuan-kerancuan dan inkonsistensi terhadap konsep-konsep yang ia bangun dalam pembaharuan kalam, seperti argumentasi rasional, *wahdaniyyāt*, dan penolakan terhadap tasybih dan tajsim.

*Ketiga*, dari uraian tentang karakteristik pemikiran zahirisme Ibnu Hazm dalam fikih dan kalam, juga batas antara keduanya, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Hazm adalah seorang intelektual yang proporsional dalam menempatkan akal dan ‘aql atau nas-nas keagamaan dalam al-Qur’an dan hadis. seorang intelektual muslim yang moderat (*al-mutawasiʿ*) dalam istilah al-Qardawi, yang perpegang pada rasionalitas Islam (*‘aqlāniyyah Islāmiyyah*) dalam istilah Muhammad

Imarah. Dominasi rasional dalam pemikiran kalamnya, tidak lantas menegaskan nas-nas dalam al-Qur'an dan hadis. Zahirisme yang dituangkan dalam konsep majas menjadi jembatan antara teks, pemaknaan zahir atas teks, dan argumen rasional dalam membangun pemikiran kalam. Begitu pula dalam fikih, di mana ia sama sekali tidak meniadakan fungsi akal, ia hanya memberlakukan batasan-batasan pada tiap metodologi fikih dan kalam.

## **B. Saran**

Masih terdapat banyak ruang kosong yang dapat diisi dalam kajian-kajian tentang Ibnu Hazm dan pemikirannya. Ibnu Hazm yang merupakan salah satu ulama dengan kelengkapan dalam mengampu berbagai bidang keilmuan, menjadikan kajian tentangnya menjadi sangat terbuka luas. Teologi, fikih, tafsir, etika, bahasa, dan juga sastra menjadi bidang yang cukup menarik. Terkait dengan zahirisme Ibnu Hazm, kajian dan penelitian lanjutan sangat diperlukan. Apalagi dengan apa yang dikatakan oleh Yusuf al-Qardawi tentang New-Zahirisme. Maka kajian tentang zahirisme Ibnu Hazm menjadi lebih penting, untuk menjelaskan dan mengidentifikasi pergeseran dan perbedaan antara zahirisme Ibnu Hazm dengan new-zahirisme.

Selain kajian terhadap zahirisme, Ibnu Hazm dan pemikirannya. Menurut penulis, kajian lanjutan terhadap methodological limitation sebagai salah satu teori atau konsep epistemologi dan metodologi sangatlah penting. Methodological limitation yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sebagai sebuah teori masalah sangat minim referensi. Belum banyak kajian dan pembahasan tentang methodological limitation. Sehingga belum banyak pula yang menggunakan

perspektif teori ini. Padahal menjelaskan batasan setiap metode sangatlah penting di samping menjelaskan hubungan integral antar metode, agar tidak terjebak pada mencampuradukan suatu metode dengan metode lain, tidak juga memaksakan satu metode untuk segala persoalan atau hegemoni suatu metode tunggal. Sehingga pada aspek inilah *methodological limitation* dibutuhkan.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: LP UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Abrahamov, Binyamin. "Necessary Knowledge in Islamic Theology", *British Journal of Middle Eastern Studies* Vol. 20, No. 1, 1993. DOI:[10.1080/13530199308705567](https://doi.org/10.1080/13530199308705567)
- \_\_\_\_\_. "Scripturalist and Traditionalist Theology", dalam Sabine Schmidtke, ed. *The Oxford Handbook of Islamic Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Abror, Robby Habiba. "Pencerahan sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant". *Jurnal YAQZHAN* Vol. 4, No. 2, Desember 2018. DOI: [10.24235/jy.v4i2.3534](https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3534)
- \_\_\_\_\_. "The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought". *Buletin Al-Turas* Vol. 26, No. 2, Juli 2020. DOI: <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15867>
- Abu Su'aylik, Muhammad Abdullah. *Al-Imām Ibn Ḥazm al-Zāhiri: Imām Ahl al-Andalus*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Ibn Ḥazm wa Arā'uhu fī 'Ulūm al-Qur'an wa Tafsīrihi*. Amman: Dar al-Basyir, 2002.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Ibnu Ḥazm; Ḥayātuhu wa 'Aşruhu, Arā'uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978.
- \_\_\_\_\_. *Tārikh al-Mazāhib al-Islāmiyah fī as-Siyāsah wa al-'Aqāid wa Tārikh al-Mazāhib al-Fiqhiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2009.
- Abu Zaid, Muna Ahmad. "Azh-Zhahiriyyah", dalam *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, terj. Masturi Irham, M Abidun Zuhdi dan Khalifurrahman Fath. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Adang, Camilla. "From Malikism to Shafi'ism to Zahirism: the conversions of Ibn Hazm," dalam Mercedes Garcia-Arenal, ed. *Islamic Conversions: Religious Identities in Mediterranean Islam*. Paris: Maisonneuve et Larose.
- AL Makin, "The Influence of Zāhiri Theory On Ibn Hazm's Theology: the Case of His Interpretation of the Anthropomorphic Text "the Hand of God"", *Medieval Encounters*, Vol. 5, No. 1, 1999. DOI:[10.1163/157006799X00295](https://doi.org/10.1163/157006799X00295)

Al-Amidi, Ali bin Muhammad. *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Juz 3. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1402 H.

Al-Andalusi, Ibnu Hazm. "Risālat Marātib al-ʿulūm", dalam *Rasāil Ibni Hazm al-Andalusi*. Juz , Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah, 1983.

\_\_\_\_\_. "at-Taqrīb li Haddi al-Mantiq". dalam *Rasāil Ibni Hazm al-Andalusi*. Juz 4. Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah, 1983.

\_\_\_\_\_. "Risālat al-Talkhīṣ li-wujūh al-takhlīṣ" dalam *Rasāil Ibni Hazm al-Andalusi*. Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah, 1983.

\_\_\_\_\_. "Tafsīr Alfāz Tajrī baina al-Mutakallimīn fī al-Uṣūl", dalam *Rasāil Ibni Hazm al-Andalusi*, juz 4. Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah, 1983.

\_\_\_\_\_. *al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Ahwā' wa an-Niḥal*, juz 2, Kairo: Maktabah as-Salam al-Alamiyah, 1347 H.

\_\_\_\_\_. *Al-Iḥkām fī Uṣūli al-Aḥkām*. Juz 1, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.

\_\_\_\_\_. *Al-Iḥkām fī Uṣūli al-Aḥkām*. Juz 3, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.

\_\_\_\_\_. *Al-Iḥkām fī Uṣūli al-Aḥkām*. Juz 4, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.

\_\_\_\_\_. *Al-Iḥkām fī Uṣūli al-Aḥkām*. Juz 7, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.

\_\_\_\_\_. *Al-Iḥkām fī Uṣūli al-Aḥkām*. Juz 8, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.

\_\_\_\_\_. *Al-Muḥallā bi al-Āṣār*. Juz 1, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002.

\_\_\_\_\_. *al-Muḥallā bi al-Āṣār*. Juz 12. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002.

\_\_\_\_\_. *An-Nubdzah al-Kāfiyah fī Aḥkām Uṣūli ad-Dīn*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1985.

\_\_\_\_\_. *Marātib al-Ijmā' fī al-'Ibādat wa al-Mu'āmalāt wa al-Mu'taqadāt*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1982.

\_\_\_\_\_. *Mulakhaṣ Ibtāl al-Qiyās wa ar-Ra'y wa al-Istiḥsān wa at-Taqlīd wa at-Ta'līl*. Damaskus: Mathba'ah Jami'ah Damsiq, 1960.

Albertini, Tamara. "Ibn Ḥazm's and al-Ghazzālī's Most Divergent Responses to Christianity: A Question of Epistemology and Hermeneutics", dalam Ian

- Christopher Levy, Rita George-Tvrtkovic, Donald F. Duclow, (ed), *Nicholas of Cusa and Islam : Polemic and Dialogue in the Late Middle Ages*. Leiden: BRILL, 2014.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *al-Madzāhib al-Tawhidīyah wa al-Falsafat al-Mu'āṣirah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2014.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*, Juz 1, Kairo: Dar al-Hadis, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*, Juz 2, Kairo: Dar al-Hadis, 2011.
- Al-Hamd, Ahmad bin Nasir. *Ibn Ḥazm wa Mawqifuhu min al-Ilāhiyyāt*. Mekkah: Ummul-Qura University Press, 1406 H.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *al-Kasyfu 'an Manāhij al-Adillah wa 'Aqāid al-Millah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Kritik Wacana Teologi Islam*. Terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Al-Kattani, Muhammad al-Munasir. *Mu'jam Fiqh Ibn Ḥazm az-Zāhiri*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Al-Khudari, Muhammad. *Uṣūl al-Fiqh*. Kairo: Darul Hadis, 2003.
- Al-Maqrani, Adnan. *Naqd al-Adyān 'inda Ibnī Ḥazm al-Andalusi*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Mawqif al-Islām min al-'Aql wa al-'Ilm*. Kairo: Kementrian Wakaf Mesir, 2012.
- Al-Syabi, Ali. *Mabāhits fī Ilmi al-Kalām wa al-Falsafah*. Beirut: Dar al-Madar al-Islami, 2002.
- Aman bin Ali, Muhammad. *al-'Aql wa an-Naql 'inda Ibn Rusyd*. Madinah: Universitas Islam Madinah, 1404 H.
- Amien, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983.
- Ampran Z Z, Rolis. "Konsep Takdir Menurut Ibn Hazm (Telaah atas Pemikiran Kalam Ibn Hazm)", skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Aripin, Jaenal. "Ibn Hazm dan Madzhab Azh-Zhahiri, Pemikiran Filosofis-Pemeliharaan Normatifitas", *AL-QALAM: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 27, No. 3, 2010. DOI: <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v27i3.1055>
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Ar-Risālah*. Kairo: Muṣṡhafā al-Bābi al-Halabi, 1938.



- Az-Za'biy, Anwar Khalid Qasim. *Zāhiriyyatu Ibnī Ḥazm al-Andalusi: Naẓariyyat al-Ma'rifah wa Manāhij al-Baḥs*. Amman: Kementrian Kebudayaan Yordania, 1995.
- Az-Zirikli, Khairuddin. *Al-A'lam*. Juz 4. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1986.
- Barmaver, Syed Nooruzuha. *Ibn Hazm The Life and Ideas of the Spanish Genius*. 2019.
- Bedawi, Nesrine. "Jihad Jurisprudence in Al-Andalus: a Case Study of the Zāhirī Ibn Ḥazm". dalam *Yearbook of Islamic and Middle Eastern Law Online*, Leiden: BRILL, 2018. DOI: [https://doi.org/10.1163/01901001\\_003](https://doi.org/10.1163/01901001_003)
- Chejne, Anwar G. "Ibn Hazm of Cordova on Logic". *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 104, No. 1, 1984. DOI: <https://doi.org/10.2307/602642>
- Collins, Christopher S. dan Carrie M. Stockton. "The Central Role of Theory in Qualitative Research", *IJQ: International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 17, 2018. doi: <https://doi.org/10.1177/1609406918797475>
- El-Tobgui, Carl Sharif. "The Epistemology of Qiyas and Ta'lil between the Mu'tazilite Abu 'l-Husayn al-Basri and Ibn Hazm al-Zahiri", *UCLA: Journal of Islamic and Near Eastern Law*, Vol. 2, No. 2, 2003.
- Farrukh, Umar. *Ibn Ḥazm al-Kabīr*. Beirut: Dar Lubnan, 1980.
- Feyeraben, Paul Karl. *Realism, Rationalism & Scientific Method*. New York: Cambridge University Press, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Against Method; Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge*. [theanarchistlibrary.org](http://theanarchistlibrary.org), 1993
- Fierro, Maribel. "Why Ibn Ḥazm became a Zāhirī: Charisma, Law and the Court", *HAMSA: Journal of Judaic and Islamic Studies*, 4, 2018. Doi: <https://doi.org/10.4000/hamsa.486>
- Gleave, Robert. *Islam and Literalism: Literal Meaning and Interpretation in Islamic Legal Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012.
- Goldziher, Ignaz. *The Zahiris; Their Doctrine and Their History, A Contribution to The History of Islamic Theology*. Terj. Wolfgang Behn. Leiden: BRILL, 2008.
- Guerrero, Rafael Ramon. "Aristotle and Ibn Hazm on the Logic of the Taqrib", dalam Camilla Adang, Maribel Fierro dan Sabine Schmidtke, ed, *Ibn Hazm of Cordoba; The Life and Works of a Controversial Thinker*. Leiden: BRILL, 2013.

- Haji, Ja'far Abbas. *Naẓariyyat al-Ma'rifah fī al-Islām*. Kuwait: Maktabah al-Alfain, 1986.
- Hamdane, Bousolih. "Isykāliyat al-‘Ilmi baina al-Mauḍū’iyah wa al-Idulujiyā fī Falsafati Paul Feyerabend", *Jurnal al-Ḥikmah li ad-Dirāsāt al-Falsafiyah* Vol. 1, No. 1, 2013.
- Hasan, Ahmad. "The Critique of Qiyas", *Islamic Studies* Vol. 22, No. 3, 1983. doi: <https://www.jstor.org/stable/20847237>
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*. Kairo: Dar at-Taufiqiyah li at-Turats, 2010.
- Ibrahim, Ahmed Fekry. "Rethinking the Taqlīd–Ijtihād Dichotomy: A Conceptual-Historical Approach", *Journal of the American Oriental Society* Vol. 136, No. 2, 2016. Doi: <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.136.2>.
- Ibrahim, Zakariya. *Ibn Ḥazm al-Andalusī, al-Mufakkir az-Zāhiri al-Mausū’ī*. Kairo: Dar al-Misriyah li Ta'lif wa Tarjamah.
- Imarah, Muhammad. dalam sebuah talkshow di Aljazeera berjudul “*asy-Syari’ah wa al-Hayah: al-‘Aqlāniyyah al-Islāmiyyah*” (didownload pada 5:04, 22 Oktober 2019) <https://www.youtube.com/watch?v=iJeoxP90hfM>
- Imarah, Muhammad. *Maqām al-'Aql fī al-Islām*. Kairo: Nahdah Misr, 2008.
- Jamrah, Surya A. *Teolog Ibn Hazm al-Andalusi*. Pekanbaru: Suska Press, 2015.
- Jum’ah, Ali. *al-Ijmā’ ‘inda al-Uṣūliyyīn*. Kairo: Dar an-Nahar, 2017.
- Krajewski, Stanislaw. "Philosophical Consequences of Gödel's Theorem", *Bulletin of the Section of Logic* Vol. 12, No. 4, reedition 2008. 157-161.
- Leaman, Oliver. "The Developed Kalam Tradition", dalam Tim Winter, (ed), *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- M. Tahir, "Kontribusi Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend terhadap Studi Islam", *Jurnal Lentera* Vol. 18, No. 2, 2016. DOI: <https://doi.org/10.21093/lj.v18i2.760>
- Madjid, Nurcholish. *Ibn Taimiyah tentang Kalam dan Falsafah*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020.
- Mas’udah, Bakri. "Makānah al-'Aql 'inda Ibn Ḥazm", tesis Faculty of Human Sciences and Social Sciences, Mohamed Boudiaf University M'sila, 2020.

- Masyitoh, Dewi, R D Mustika, A S Alfaza, A F Hidayatullah, U A Hasyim, "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi", *Attractive: Innovative Education Journal* Vol. 2, No. 1, April 2020. DOI: <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v2i1.22>
- Mayer, Toby. "Theology and Sufism", dalam Tim Winter, (ed), *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Moh. Bahrudin. "Mazhab Rasionalis Literalis: Kajian atas Pemikiran Ibn Hazm", *AL-‘ADALAH: Jurnal Hukum Islam*. Vol. X, No. 2, 2011. Doi: <https://doi.org/10.24042/adalah.v10i2.257>.
- Montada, Josep Puig. "Reason and Reasoning in Ibn Ḥazm of Cordova (d. 1064)". *Studia Islamica*, No. 92, 2001. doi: <https://doi.org/10.2307/1596196>
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 2, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2016.
- Önal, Recep. "Tashbīh and Tajsīm Belief in the Theology of Ibn Ḥazm: The Theological Critics for Mushabbīha and Mujassīma", *Cumhuriyet Theology Journal* Vol. 22, No. 2, 2018. DOI: [10.18505/cuid.449524](https://doi.org/10.18505/cuid.449524)
- Osman, Amr. *The Zahiri Madhhab (3rd/9th-10th/16th Century); A Textualist Theory of Islamic Law*. Leiden: BRILL, 2014.
- Pebriawati, Tri Wahyuni. "Metafora Cinta dalam Risalah "Tauq al-Hamamah" Karya Ibn Hazm al-Andalusy". tesis Program Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Pena, Salvador. "Which Curiosity? Ibn Hazm's Suspicion of Grammarians", dalam Camilla Adang, Maribel Fierro dan Sabine Schmidtke, ed, *Ibn Hazm of Cordoba; The Life and Works of a Controversial Thinker*. Leiden: BRILL, 2013.
- Raatikainen, Panu. "Gödel's Incompleteness Theorems" dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. First published Mon Nov 11, 2013; substantive revision Thu Apr 2, 2020.
- Ramchahi, Abdullatif Ahmadi. *Wujūh at-Taḥkīr al-‘Ibdā’i fī al-Manhaj al-Istiqrā’i wa Dauruhu fī Taṭwīri al-Ulūm asy-Syarī’ah*. Kairo: Darussalam, 2012.
- Sabra, Adam. "Ibn Hazm's Literalism: A Critique of Islamic Legal Theory (I)", *AQ: Al-Qantara*. Vol. XXVIII, No. 1, 2007. DOI: <https://doi.org/10.3989/alqantara.2007.v28.i1.30>
- Sabra, Adam. "Ibn Hazm's Literalism: a Critique of Islamic Legal Theory", dalam Camilla Adang, Maribel Fierro dan Sabine Schmidtke, ed, *Ibn Hazm of*

- Cordoba; The Life and Works of a Controversial Thinker*. Leiden: BRILL, 2013.
- Salma. "Kedudukan lafaz قطع اليد dalam kajian usul dan pengaruhnya terhadap hukuman potong tangan", *IJTIHAD: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013. DOI: <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v13i1.85-104>
- Santoso, Listiyono, dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Shehaby, Nabil. "'Illa and Qiyās in Early Islamic Legal Theory", *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 102, No. 1, 1982. doi: <https://doi.org/10.2307/601109>
- Siraj, Fuad Mahbub, Ridwan Arif dan Efendi, "The Existence and the Construction of 'Ilm al-Kalam as Islamic Discipline and Its Significance to Wasatiyyah", *IJIT: International Journal of Islamic Thought*, Vol. 17, 2020. DOI: [10.24035/ijit.17.2020.168](https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.168)
- Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, 2013. DOI: <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Syahrir. "Konsep Epistemologi Ibn Hazm". *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 4, No. 1, April 2007. DOI: <https://doi.org/10.24239/jsi.v4i1.186.11-22>
- Syamsuri, "Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern", *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 4, April 2013. DOI: <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.909>
- Taimiyah, Ibnu. *Muwāfaqatu Ṣaḥīḥ al-Manqūl li Ṣarīḥ al-Ma'qūl*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Titus, Harold H. *Living Issues in Philosophy: An Introductory Textbook*. New York: American Book Company, 1946.
- Tohari, Chamim. "Argumentasi Ibn Hazm: Dekonstruksi Kehujjahan Qiyas Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam", *ISTINBATH: Jurnal Hukum* Vol. 13 No. 1, April 2016.
- Tritton, A. S. "Ibn Hazm: The Man and The Thinker", *Islamic Studies* Vol. 3, No. 4, Desember 1964, 471-484. Doi: <https://www.jstor.org/stable/20832771>
- Yafut, Salim. *Ibn Ḥazm wa al-Fikr al-Falsafī bi al-Magrib wa al-Andalus*. Al-Magrib: al-Markaz as-Saqafi al-Arabi, 1986.
- Yusuf, Ismail Musthafa Ismail. "Ibn Ḥazm al-Andalusi, Hayātuhu - Falsafatuhu". tesis Institute of Oriental Letters, Saint Joseph University Beirut. 1977.

Zuhri. "Ibnu Hazm al-Andalusi dan Khilafah", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol 17, No. 2, 2016. 141-154.  
DOI: <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1284>

\_\_\_\_\_. "Konsep Pengetahuan Ibn Hazm", *ALQALAM: Jurnal Kajian Keislaman* Vol.29, No. 1, April 2012, 111-126. Doi: <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v29i1.1436>

